

PENGALAMAN DATING VIOLENCE PADA REMAJA PUTRI

Sari Sudarmiati¹⁾, Diah Ayu Lestari Irawadhi²⁾

^{1, 2)} Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran UNDIP

email: sarisudarmiati@gmail.com

Abstrak

Remaja dalam proses tumbuh kembangnya mengalami masa tertarik dengan lawan jenis, dan diwujudkan dalam sebuah hubungan pacaran. Fenomena yang sering terjadi dalam pacaran adalah adanya dating violence. Saat ini dating violence telah menjadi peristiwa gunung es di masyarakat. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengalaman dating violence pada remaja putri. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi penelitian adalah siswi SMA. Besar sampel sebanyak 6 informan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, kemudian data dianalisa menurut Colaizzi. Penelitian ini menghasilkan tujuh tema meliputi jenis dating violence, frekuensi mengalami dating violence, dampak dating violence, alasan pacar melakukan dating violence, alasan bertahan dengan pacar, pengalaman pacaran, dan harapan remaja putri terhadap dating violence. Perawat diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu khususnya mengenai psikologi korban dating violence guna membentuk karakter individu yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci : remaja putri, pacaran, dating violence

I. PENDAHULUAN

Remaja dalam proses tumbuh kembangnya mengalami masa dimana ia mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya. Rasa ketertarikan itu kemudian diwujudkan dengan cara ingin memiliki ikatan atau yang sering disebut dengan pacaran. Dalam sebuah hubungan pacaran banyak hal yang terjadi di dalamnya, dan fenomena yang paling sering terjadi adalah *dating violence*. *Dating violence* adalah suatu bentuk kekerasan baik secara fisik maupun emosional yang dilakukan secara sengaja kepada pasangan saat pacaran. Kekerasan ini dilakukan semata-mata untuk mengontrol perilaku pasangan (WHO, 2005).

Angka kejadian *dating violence* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Seperti yang dilaporkan oleh Rifki Annisa *Women Crisis Center* (WCC), angka kejadian *dating violence* di Yogyakarta pada tahun 2001 sebanyak 103 kasus (Triffiani dan Margaretha, 2012). Sedangkan komnas perempuan melaporkan jika pada tahun 2010 dan 2011 terjadi kasus *dating violence* sebanyak 1299 dan 1407 kasus (Women Crisis Center, 2007). Hal ini semakin memperkuat fakta jika insidensi *dating violence* mengalami peningkatan yang signifikan.

Furman (2005) dan Wolitzky (2008) menyatakan korban dari *dating violence* yang paling besar adalah perempuan dengan prosentase sebesar 85,2%, namun hal ini bukan berarti laki-laki tidak mengalami *dating violence* karena sebesar 14,8% dari mereka pernah mengalami *dating violence*. Laki-laki yang menjadi korban *dating violence* tidak terlalu dianggap sebagai suatu masalah yang membahayakan, karena masyarakat beranggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan perempuan, selain itu juga karena laki-laki lebih sering menjadi pelaku dibandingkan dengan menjadi korban dalam sebuah *dating violence*.

Sebuah survey bahkan menunjukkan jika perempuan khususnya remaja putri

lebih sering mengalami *dating violence* dibandingkan perempuan dewasa (Bonomi, 2012; CDC, 2004). Murray (2007) mengemukakan bahwa lebih dari 8 juta remaja putri tiap tahunnya mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka. Sedangkan di Indonesia sendiri 1 dari 3 remaja putri mengalami kekerasan baik itu secara verbal maupun fisik. Selain itu 40% remaja putri mengatakan bahwa mereka memiliki teman sesama remaja yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacar mereka (Wolipop, 2013)

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa perempuan cenderung lebih sering mengalami *dating violence* dibandingkan dengan laki-laki. Penyebabnya antara lain, di dalam masyarakat perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pengetahuan tentang kekerasan rendah, anggapan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki hanya bersifat sementara karena laki-laki bersifat melindungi, kepentingan laki-laki harus selalu didahulukan, dan faktor keyakinan cinta mereka kepada pacar (Few dan Rosen, 2010).

Dari beberapa faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, faktor yang paling berpengaruh terhadap adanya kejadian *dating violence* adalah keyakinan perempuan mengenai cintanya kepada pasangannya. mereka yakin jika pacar mereka nanti akan berubah, mereka dapat meminimalisir dampak dari tindakan kekerasan yang ditujukan kepada mereka, dan juga terkadang menganggap jika pacar mereka melakukan tindakan kekerasan hal itu pasti karena mereka jugalah yang melakukan kesalahan terlebih dahulu. Mereka juga seringkali beranggapan biarlah mereka menerima tindakan kekerasan tersebut asalkan mereka masih tetap bersama (Few dan Rosen, 2010). Selain anggapan mengenai cinta tersebut terdapat persepsi lain yang dapat dikategorikan sebagai penyebab *dating violence* pada remaja, seperti rasa cemburu yang berlebihan sehingga pacar cenderung

overprotective ketika berpacaran, ataupun sebagai pelampiasan dari masalah yang sedang dihadapi oleh pacar (Banyard dan Cross, 2008).

Tindakan kekerasan yang sering diterima oleh korban *dating violence* terdiri dari berbagai macam jenisnya mulai dari kekerasan secara fisik seperti ditampar, ditendang, dipukul, didorong, dicubit, maupun jenis kekerasan non fisik seperti dimarahi, diejek, dipanggil dengan panggilan yang tidak menyenangkan, dituduh selingkuh, dipaksa untuk membelikan pulsa, ataupun dipaksa untuk menuruti semua perintahnya (Furman, Dunn, Young, 2005). Keseluruhan jenis-jenis kekerasan tersebut oleh Murray (2007) dikelompokkan menjadi *verbal and emotional abuse, sexual abuse, physical abuse, dan economic abuse*. Insidensi *dating violence* pada remaja putri yang cenderung sering terjadi adalah *sexual abuse* dan *physical abuse* (Strauss, 2009). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Purworejo yang menyebutkan kekerasan yang sering dilakukan meliputi dicium paksa sebesar 34,17%, kekerasan fisik seperti dipukul sebesar 30,83%, kekerasan ekonomi dalam bentuk ketidakrelaan membelikan pulsa sebesar 25,83%, dan kekerasan emosi yaitu merasa dipermalukan di depan umum sebesar 17,50% (Ayu, Hakimi, dan Hayati, 2012).

Dari data yang dilaporkan mengenai peningkatan jumlah kasus *dating violence* dan juga hasil penelitian mengenai jenis kekerasan yang sering terjadi dapat disimpulkan bahwa *dating violence* suatu hal yang berbahaya. Bahkan dapat dikatakan sebagai suatu fenomena gunung es (Strauss, 2009). Penyebabnya adalah jumlah kekerasan yang terjadi dengan yang dilaporkan sangatlah berbeda. Ketika ditanya mengapa korban *dating violence* sedikit yang melaporkan apa yang telah mereka alami hal ini disebabkan oleh rasa malu untuk menceritakannya karena dianggap itu adalah masalah pribadi yang tidak

pantas untuk diceritakan kepada siapapun.

Rasa malu yang dirasakan itu menjadi salah satu dampak yang ditimbulkan oleh *dating violence*. Pada dasarnya dampak yang ditimbulkan oleh *dating violence* dapat berupa dampak secara fisik maupun psikologis pada korbannya (Fiske, 2008). Penelitian yang dilakukan di Purworejo menyebutkan bahwa remaja putri yang mengalami *dating violence* mengalami kecemasan dengan berbagai tingkatan. Kecemasan berat sebesar 14,17%, kecemasan sedang sebesar 70,83%, dan kecemasan ringan sebesar 15,9%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amar dan Alexy (2005) dalam Strauss (2009) menunjukkan bahwa sekitar 44% korban *dating violence* menunjukkan kecemasan terhadap pasangan mereka, dan 34% mengatakan bahwa mereka sulit percaya terhadap pacarnya. Selain itu ada beberapa dampak lain yang ditimbulkan oleh *dating violence*, seperti yang dikemukakan oleh WHO (2005) dampak yang ditimbulkan meliputi depresi, phobia, stres disorder, dan rendah diri seperti sering menyalahkan diri sendiri. Davis (2008) menambahkan bahwa *dating violence* sangatlah berbahaya karena dapat berujung pada kematian. Sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh *Federal Bureau of Investigation's (1993-1999) Supplementary Homicide Reports* diperoleh data bahwa sekitar 22% dari semua remaja putri usia 16 sampai 19 tahun dibunuh oleh pacar mereka (Hickman, Jaycox, Aronoff, 2004).

Dari sekian banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh *dating violence* dapat disimpulkan bahwa *dating violence* itu sendiri berdampak terhadap kualitas hidup korbannya. Korban *dating violence* khususnya remaja putri memiliki kecenderungan mengalami penurunan kualitas hidup. Hal ini dibuktikan oleh adanya penurunan prestasi di sekolah, mereka cenderung berubah menjadi malas mengerjakan tugas, tidak fokus terhadap pelajaran,

membolos, ataupun berubah menjadi pribadi yang berkelakuan negatif, serta berpengaruh terhadap hubungan di masa yang akan datang (CDC, 2014).

Hasil orientasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti (19 November 2013) dengan melakukan wawancara kepada 6 orang siswi di SMA N 1 Wates menunjukkan bahwa semua informan pernah mengalami *dating violence* dalam berbagai jenis. salah satunya menuturkan sebagai berikut:

“Saya pacaran sudah satu tahun, selama setahun itu saya sering mengalami hal yang tidak menyenangkan saat bersama pacar saya. Contohnya ketika saya melakukan kesalahan terkadang dia mencubit bahkan pernah memukul saya. Selain itu saya sering dilarang pergi bersama teman-teman saya, kalo diboleh pasti saya harus selalu nglapor ada dimana, sama siapa, dan ngapain aja kalo saya sampe telat bales sms dia dia pasti langsung telepon marah-marah kenapa saya gak bales, atau malah parahnya saya dikira selingkuh. saya pernah minta putus gara-gara sikap dia, tapi dia langsung bilang menyesal perlakuan saya seperti itu. Ya akhirnya gak jadi putus sampe sekarang”

Hasil yang diperoleh melalui studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut pernah bahkan sedang dalam berpacaran. Selama berpacaran tidak sedikit dari mereka yang menerima perlakuan tidak menyenangkan dari pasangan mereka. Oleh sebab itulah peneliti memandang perlu dan pentingnya dilakukan penelitian terkait pengalaman *dating violence* dilihat dari sudut pandang korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *dating violence* yang dialami oleh remaja putri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian di SMAN 1 Wates, Kulonprogo, Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 6

partisipan. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria inklusi remaja putri berusia 15-17 tahun, pernah atau sedang berpacaran, mengalami *dating violence*, bersedia mengikuti wawancara, dapat berkomunikasi aktif, bersedia menjadi partisipan dan mengisi *informed consent* seperti yang telah dijelaskan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara. Data diambil hingga mencapai saturasi data. Analisa data menggunakan Teknik Colaizzi. Validasi data dilakukan dengan menggunakan kredibilitas (member check dan triangulasi), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dijelaskan dalam bentuk tema tema. Adapun karakteristik partisipan sebagai berikut:

Tabel 1.

Kode	Usia	Suku	Agama	Status dalam keluarga	Tinggal dengan	Keadaan keluarga
I-1	15 Thn	Jawa	Budha	Anak Ke 1 dari 3 bersaudara	Orangtua	Keluarga Utuh
I-2	17 Thn	Jawa	Katholik	Anak ke 1 dari 2 bersaudara	Orangtua	Keluarga Utuh
I-3	17 Thn	Jawa	Islam	Anak ke 1 dari 2 bersaudara	Keluarga lain	Keluarga utuh
I-4	17 thn	Jawa	Islam	Anak ke 4 dari 4 bersaudara	Orangtua	Keluarga Utuh
I-5	16 Thn	Jawa	Islam	Anak ke 1 dari 2 bersaudara	Orangtua	Keluarga Utuh
I-6	16 Thn	Jawa	Islam	Anak ke 1 dari 2 bersaudara	Orangtua	Keluarga Utuh

Terdapat 6 tema dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis *dating violence* yang dialami

Hasil penelitian menemukan bahwa jenis *dating violence* yang dialami oleh informan adalah kekerasan secara fisik, verbal, emosional, dan juga seksual. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengalami jenis kekerasan lebih dari satu jenis. Empat orang informan mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditampar, dicubit, dan juga digenggam terlalu erat hingga informan merasa kesakitan. Kekerasan fisik ini terjadi karena adanya ketimpangan dalam segi kekuatan. Laki-laki

cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, oleh sebab itu laki-laki lebih mudah menyakiti perempuan dengan cara menampar, memukul, menendang ataupun lainnya (CDC, 2014).

Kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang langsung dapat diidentifikasi dari korban karena mengakibatkan dampak yang langsung dapat dilihat seperti timbulnya luka. Hal ini disebabkan karena jenis kekerasan tersebut termasuk dalam bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia hampir setiap hari. Jadi ketika seseorang melakukan komunikasi verbal dan emosional sulit diidentifikasi apakah di dalamnya terdapat kekerasan verbal dan emosional ataupun tidak (CDC, 2014).

Keenam informan mengatakan jika mereka menerima perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dibohongi, ingkar janji, diselingkuhi, berkata kasar, over protective, menyalahkan, bahkan selalu ingin tahu dan bertujuan untuk membatasi mereka. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Murray (2007) jika kekerasan verbal dan emosional adalah tindakan yang dilakukan untuk mendominasi atau mengendalikan pasangan secara berlebihan dengan cara memperlakukan secara tidak hormat, berperilaku secara emosional yang berlebihan kepada pasangan, dan membatasi gerak pasangan.

Kekerasan lain yang diterima oleh informan adalah kekerasan seksual. Hal ini dikatakan oleh dua orang informan jika mereka pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dengan cara dipaksa untuk dicium dan dipaksa untuk dipegang pada bagian tubuh tertentu oleh pacar mereka. CDC (2014) menyatakan bahwa kekerasan seksual itu sendiri adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dipaksakan seperti mencium, memegang atau menyentuh bagian tubuh yang tidak diperbolehkan oleh pacar bahkan diperkosa

Penuturan enam orang informan memiliki kesamaan pendapat dengan

yang dituturkan oleh Bonomi (2012) yang menuturkan bahwa kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* terdiri atas kekerasan fisik dan non fisik. Kekerasan fisik meliputi dipukul, ditendang, ditampar, semua hal yang mengakibatkan luka fisik serta kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan non fisik meliputi kekerasan verbal dan emosional ataupun kekerasan ekonomi (Ayu, Hakimi, Hayati, 2012).

2. Dampak dari *dating violence*

WHO (2005) dan Ayu, Hakimi, dan Hayati (2012) mengatakan bahwa *dating violence* memiliki arti berupa tindakan dalam sebuah hubungan pacaran yang dimaksudkan untuk mengontrol pasangan dan bersifat sengaja. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan jika *dating violence* adalah tindakan yang bersifat negatif yang pastinya memiliki dampak bagi korban. Dampak itu sendiri didefinisikan sebagai suatu pengaruh yang mendatangkan akibat baik itu bersifat positif maupun negatif. Dampak yang ditimbulkan oleh *dating violence* sendiri memiliki kecenderungan berupa dampak negatif.

Penuturan enam orang informan dalam penelitian ini menunjukkan data jika tiap-tiap informan mengalami dampak yang berbeda-beda, dan dampak tersebut bergantung pada jenis *dating violence* yang mereka alami. Dampak *dating violence* yang dialami oleh informan meliputi: dampak psikologis (sedih, sakit hati, marah, kecewa, *fear*, *low self esteem*, *helplessness*, *isolation*), dampak fisik (memar), dan dampak akademik (prestasi menurun).

Dampak dari *dating violence* sendiri menurut Kelly (2006) terdiri dari atas dampak fisik dan dampak psikologis. Namun Ayu, Hakimi, dan Hayati (2012) menuturkan jika dampak dari *dating violence* tidak sebatas pada dampak fisik dan psikologis saja namun juga terdapat dampak ekonomi. Olshen (2007) juga mengatakan jika semua dampak tersebut dapat mengakibatkan dampak yang lebih berbahaya lagi yaitu dampak berupa kematian.

Dampak psikologis sendiri adalah dampak yang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang yang akan berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku orang tersebut. Hampir seluruh informan mengatakan jika mereka mengalami dampak psikologis, walaupun jenis *dating violence* yang mereka alami berbeda-beda. Dampak psikologis yang dialami oleh informan terbagi menjadi beberapa jenis antara lain merasa sedih, kecewa, marah, sakit hati, ketakutan, harga diri rendah, putus asa, hingga isolasi diri. Hal ini sesuai yang telah dijelaskan oleh Perez (2005) mengenai dampak psikologis dari *dating violence*. Hal serupa juga dinyatakan oleh Callahan (2003) dan Cooker, Smith, King, dan McKeown (2003).

Perasaan sedih, kecewa, marah, dan sakit hati tergolong dalam dampak psikologis ringan, karena tidak langsung berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Tetapi perasaan-perasaan tersebut bukan sesuatu yang dapat dikesampingkan. Karena bila tidak disikapi dengan tepat, dampak psikologis ringan dapat berubah menjadi berat.

Ketakutan, harga diri rendah, putus asa, hingga isolasi diri tergolong dampak psikologis yang berat karena dampak tersebut sudah berpengaruh terhadap kejiwaan dan kehidupan korban. Dampak-dampak ini akan sangat berbahaya jika tidak segera disikapi, karena dapat mengakibatkan kualitas hidup yang buruk bagi korban seperti adanya hambatan ketika memiliki hubungan dengan lawan jenis ketika dewasa, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Ackard dan Neumark, 2002).

Perasaan-perasaan seperti kecewa, sedih, sakit hati, marah timbul karena adanya ketidaksesuaian sikap pacar ketika mereka pacaran dan saat pacar melakukan *dating violence*. Selama ini mereka selalu beranggapan jika pacar mereka itu baik, sehingga mereka merasa kecewa, sakit hati dan lain-lain ketika mendapatkan perlakuan yang

tidak menyenangkan dari pacar mereka tersebut.

Ketakutan, harga diri rendah, putus asa, hingga isolasi diri timbul karena tindakan yang dilakukan pacar mereka cenderung tidak menghargai dan cenderung merendahkan mereka sebagai perempuan. Dampak yang ditimbulkan adalah mereka merasa tertekan dengan segala tindakan yang telah dilakukan oleh pacar, sehingga mereka menganggap jika diri mereka rendah (Coker, Smith, King, dan McKeown 2003). Callahan (2003) dan Olshen (2007) juga mengatakan hal serupa.

Selain itu perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan terus-menerus oleh pacar dan ketidakmampuan mereka untuk melawan juga menyebabkan informan merasa putus asa. Perlakuan kasar, tidak menghargai, dan diterima terus menerus tersebut mengakibatkan informan merasa takut perlakuan tersebut akan terjadi lagi di lain waktu. Semua perasaan maupun dampak yang dirasakan informan menjadikan informan memilih untuk mengisolasi diri karena perlakuan-perlakuan pacar yang selalu membatasi mereka. Semua penuturan informan tersebut sesuai dengan pendapat Coker, Smith, dan Bethea (2004) mengatakan jika dampak psikologis dipengaruhi oleh jenis dan frekuensi informan mengalami *dating violence*. O'Keffe (2005) juga mengatakan hal yang serupa.

Selain dampak fisik dan psikologis sebenarnya terdapat dampak lain yang ditimbulkan oleh *dating violence* dan dialami langsung oleh informan. Dampak tersebut adalah dampak di sekolah yaitu menurunnya prestasi akademik mereka di sekolah. Mulai dari konsentrasi belajar yang terganggu hingga nilai-nilai pelajaran yang turun. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Safitri dan Sama'i (2013) jika dampak dari *dating violence* adalah dampak fisik, dan dampak psikologis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya informasi baru berupa dampak di sekolah. Penyebabnya

adalah bahwa segala bentuk *dating violence* yang dialami terutama oleh remaja yang masih sekolah akan mengakibatkan remaja akan kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap segala hal termasuk sekolah. Hal ini disebabkan pikiran mereka terbagi dengan masalah yang mereka alami dengan pacar, selain itu perasaan tertekan juga menjadi pendukung mereka sulit berkonsentrasi hingga akhirnya prestasi mereka menurun.

3. Frekuensi mengalami *dating violence*

Dating violence dalam sebuah hubungan pacaran dapat terjadi kapan saja. Seperti yang telah dikatakan oleh Olshen (2007) bahwa frekuensi seseorang mengalami *dating violence* berpengaruh terhadap dampak yang nantinya akan diterima. Pernyataan tersebut memiliki arti bawa semakin sering seseorang mengalami *dating violence* maka semakin besar pula dampak yang ia terima (Kelly, 2006). Namun bukan berarti walaupun hanya sekali ataupun jarang menerima *dating violence* seseorang hanya mengalami dampak yang ringan (O'Keefe, 2005).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada enam orang informan menghasilkan data berupa frekuensi mengalami *dating violence* yang mereka alami berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak hanya berbeda antar individunya, namun juga berbeda berdasarkan jenis *dating violence* yang dialami.

Walaupun penuturan informan mengatakan jika frekuensi kekerasan terbagi menjadi sering dan kadang-kadang tetapi dampak yang ditimbulkan ternyata hampir sama. Hal ini disebabkan jenis kekerasan yang terjadi kadang-kadang ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap kejiwaan informan, yaitu informan merasa direndahkan, dilecehkan, dan tidak dihargai oleh pacar sehingga mereka merasa tertekan dengan hal tersebut. Hal ini sama seperti jenis kekerasan yang berupa perlakuan pacar yang *overprotective*, keduanya sama-sama mengalami kondisi tertekan. Hal ini

sama seperti yang diungkapkan oleh Safitri dan Sama'i (2013) jika frekuensi berpengaruh terhadap dampak yang dialami oleh informan.

4. Alasan pacar melakukan *dating violence*

Sebelumnya telah dibahas mengenai jenis-jenis *dating violence* yang dialami oleh informan. Bahasan selanjutnya adalah mengenai apa yang melatar belakangi seorang pacar melakukan tindakan kekerasan kepada pasangannya.

Secara umum terdapat banyak sekali alasan mengapa seorang pacar dapat melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya. Penyebabnya dapat ditemukan dalam diri pelaku maupun korban dari kekerasan itu sendiri (Sripratiwi dan Suwarningsih, 2012). Alasan pacar melakukan *dating violence* dalam penelitian ini adalah karena berlaku kasar adalah kebiasaan dari pacar, karena informan melakukan kesalahan, adanya perasaan marah ataupun cemburu, sebagai bentuk pelampiasan, tidak sadar, upaya melindungi pacar, bentuk rasa sayang, karena pacar tidak melakukan perlawanan, dan pacar tidak memberikan penjelasan. Hal ini sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Few dan Rosen (2010) jika penyebab dari seseorang melakukan kekerasan saat pacaran adalah adanya rasa cinta yang besar terhadap pacar, mereka beranggapan jika mereka lebih baik menerima kekerasan dari pacaran daripada mereka harus berpisah. Few dan Rosen (2010) juga menjelaskan alasan lainnya berupa adanya anggapan masyarakat jika perempuan adalah makhluk yang lemah. Penelitian lain juga menyebutkan jika alasan pacar melakukan kekerasan adalah sebagai bentuk pelampiasan karena masalah yang dihadapi ataupun cemburu. (Sripratiwi dan Suwarningsih, 2012). Seperti yang telah dikatakan oleh informan kebiasaan pacar dapat menjadi penyebab mengapa ia melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Kebiasaan merupakan segala sesuatu yang sudah sering ia lakukan dalam kehidupannya. Dalam hal ini pacar dari informan merupakan orang yang *overprotective*, oleh karena itu ia selalu membatasi pasangannya untuk melakukan berbagai hal khususnya jika pasangannya akan pergi atau berada di suatu tempat, maka ia harus mengetahui keberadaan pacarnya ini. Biasanya penggunaan alat komunikasi mendukung pacar untuk membatasi pasangannya. Selain *overprotective* kebiasaan lain yang menjadikan seseorang melakukan hal yang tidak menyenangkan kepada pasangannya adalah kebiasaan tak acuhnya terhadap segala sesuatu hal (Banyard dan Cross, 2008).

Saat pacaran beberapa informan mengatakan jika mereka melakukan kesalahan yang bagi pacar mereka hal tersebut tidak boleh dilakukan oleh pasangan mereka. Kesalahan-kesalahan tersebut seperti tidak menuruti perkataan dari pacar, datang terlambat ataupun lainnya. Sebenarnya kesalahan yang dilakukan oleh informan pada penelitian ini lebih cenderung pada perlakuan *overprotective* dari pacar, sehingga ketika mereka tidak mematuhi hal yang diinginkan oleh pacar mereka, pacar mereka akan melakukan kekerasan kepada pacar mereka.

Perasaan marah dan cemburu yang dirasakan oleh pacar dari informan masih berkaitan dengan sifat ataupun kebiasaan mereka yang *overprotective* kepada pasangan. Sifat pacar yang *overprotective* ini menjadikan mereka lebih mudah cemburu dan marah. Sehingga mudah bagi mereka untuk melakukan kekerasan kepada pasangan mereka. Walaupun dari semua alasan tersebut terkesan negatif terdapat alasan yang menunjukkan peran mereka sebagai seorang pacar, yaitu perasaan sayang dan adanya keinginan untuk melindungi pasangan mereka.

Rasa sayang dan perasaan ingin melindungi biasanya mendominasi perasaan seseorang ketika dihadapkan dengan orang yang dicintainya,

sehingga akan melakukan segala cara agar bisa selalu dengan orang yang dicintainya. Begitupula yang dilakukan oleh pacar dari para informan ini. Mereka melakukan kekerasan ataupun tindakan yang tidak menyenangkan karena mereka sayang dan ingin melindungi pasangan mereka, walaupun disini tindakan mereka ini adalah salah. Selain itu karena korban kekerasan cenderung jarang atau bahkan tidak bisa melakukan perlawanan maka mereka akan terus melakukan hal tersebut kepada pasangan mereka. Hal tersebut menjadikan mereka menjadi biasa melakukan kekerasan kepada pasangan mereka (O'Keefe, 2005 ; Few dan Rosen, 2010).

Beberapa informan mengatakan jika hal yang telah dijelaskan di atas adalah alasan mengapa pacar mereka melakukan kekerasan kepada mereka. Namun, terdapat seorang informan yang mengatakan jika pacar mereka tidak mau menjelaskan mengapa mereka melakukan hal tersebut kepada dirinya. Dua orang informan juga mengatakan jika mereka pernah menanyakan hal tersebut kepada pacar mereka ketika mereka mendapatkan kekerasan seksual, namun yang mereka dapatkan hanyalah pernyataan bahwa pacar mereka khilaf sehingga mereka melakukan hal tersebut. Pernyataan-pernyataan mengenai alasan mengapa seorang pacar dapat melakukan kekerasan kepada pasangan mereka juga telah dijelaskan oleh Olshen (2007).

5. Pengalaman pacaran

Dating atau yang sering disebut dengan pacaran didefinisikan sebagai suatu interaksi antara dua individu melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit maupun implisit untuk meneruskan hubungan ke tahapan yang lebih lagi. Selain itu dalam sebuah hubungan pacaran terdapat hubungan batin yang kuat antara dua inidividu dalam menjalani hubungan tersebut (Straus, 2009).

Terdapat beberapa hal penting dalam sebuah hubungan pacaran. Hal penting

tersebut adalah *involvement*, *partner selection*, *content*, *quality*, dan *cognitive and emotional processes*. *Involvement* adalah aspek dimana seseorang dikatakan memiliki hubungan pacaran atau tidak, seberapa sering ia berpacaran. *Partner selection* adalah aspek dimana seseorang memilih "siapa" yang pantas menjadi pacar. *Content* adalah aspek mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan saat bersama-sama. *Quality* adalah aspek mengenai apakah hubungan mereka ini menimbulkan hal yang baik atau tidak. Sedangkan *cognitive and emotional processes* adalah aspek mengenai respon emosional yang diberikan pacar selama pacaran (Marcus, 2007).

Penuturan informan selama wawancara, diperoleh hasil berupa banyaknya mereka pacaran, berapa lama mereka pacaran, bagaimana mereka memulai untuk pacaran, bagaimana cara mereka sepakat untuk pacaran, dan berapa usia pacar. Penuturan informan tersebut mewakili lima hal penting yang dimaksudkan sebelumnya. Hasil wawancara yang diperoleh menyebutkan jika semua informan bukan pertama kalinya mereka pacaran. Semuanya mengatakan jika mereka sudah lebih dari satu kali pacaran. Selain itu penuturan informan juga menyebutkan jika mereka sudah menjalani hubungan pacaran dengan pacar mereka sekarang lebih dari satu bulan. Dalam hubungan pacaran ini juga informan melakukan proses *partner selection*, yang dibuktikan dengan cara mereka memilih untuk berpacaran dengan seseorang yang usianya sama dengan mereka ataupun lebih tua dari mereka. Selain itu status mereka sebelumnya juga menjadi salah satu penentu bagi mereka untuk memutuskan berpacaran. Status tersebut adalah teman lama baik dari sekolah terdahulu, teman yang dikenal melalui media sosial, maupun teman yang sebelumnya dikenalkan oleh teman mereka.

Mengenai hal-hal apa yang dilakukan bersama ditunjukkan oleh informan melalui penuturan mengenai bagaimana

perlakuan pacar selama mereka berpacaran. Mereka menuturkan jika pacar mereka ini baik dan perhatian, walaupun terkadang mereka mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pacar. Jika dilihat dari segi kualitas, maka dapat disimpulkan jika hubungan mereka ini cenderung merugikan bagi para informan. Hal ini disebabkan para informan sering mendapatkan kekerasan dari pacar mereka baik dari segi fisik maupun emosional.

Semua penuturan informan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Marcus (2007) mengenai pacaran pada remaja. Hubungan pacaran yang dijalani oleh informan dengan pacar mereka ini sesuai dengan pernyataan Feist dan Feist (2008) mengenai remaja. Usia informan yang tergolong dalam usia remaja ini mengakibatkan mereka berada pada kondisi mereka merasa ingin tahu terhadap banyak hal. Selain rasa ingin tahu tersebut usia remaja yang di dalamnya terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan menjadikan mereka harus menjalani tugas pertumbuhan dan perkembangan yaitu mempersiapkan untuk perkawinan, menjalin komunikasi yang lebih dewasa, dan memperluas hubungan dengan lawan jenis (Wong, 2008).

Tugas perkembangan tersebut didukung oleh adanya perubahan-perubahan di dalam anggota tubuh maupun hormon mereka, yang mengakibatkan mereka memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Rasa ketertarikan itu jugalah yang menimbulkan perasaan memiliki hingga mereka memutuskan untuk berpacaran. Feist dan Feist (2008) menyatakan selain sebagai tugas perkembangan, pacaran juga dimaksudkan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan seksualitas, karenadi dalamnya muncul rasa sayang dan saling mengasihi antar individu.

6. Harapan terhadap *dating violence*

Hampir semua korban *dating violence* yang ada di dunia ini menginginkan adanya perubahan, entah

itu perubahan dalam hubungan dengan pacar ataupun perubahan dalam diri pacar mereka. Keinginan inilah yang disebut dengan harapan.

Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang (Novia, 2012). Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini akan berwujud. Pada praktiknya banyak orang mencoba untuk menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berusaha. Begitu pulalah yang dimaksud dengan harapan remaja putri korban *dating violence* harapan mereka tidak berwujud, namun mereka berusaha untuk menjadikan harapan mereka tersebut nyata.

Sebagian besar korban *dating violence* memiliki harapan jika suatu saat pacarnya akan berubah sifat dan perilakunya. Ada juga yang memiliki harapan pacarnya tidak akan melakukan kekerasan lagi. Ada juga yang memiliki harapan untuk mengakhiri hubungan dan tidak mengalami hal yang sama untuk kesekian kalinya lagi.

Hasil wawancara dengan informan hampir seluruh informan mengatakan hal yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Para informan ini menginginkan agar pacar mereka berubah menjadi lebih baik lagi. Mereka tidak ingin pacarnya terus-terusan menyakiti mereka dengan segala bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan. Setelah berubah mereka berharap nantinya hubungan mereka jauh lebih baik lagi. Akan tetapi ada seorang informan yang menyatakan jika ia berharap bisa putus dengan baik-baik oleh pacarnya, dan ke depannya ia tidak takut lagi untuk menjalin hubungan lagi.

Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut hal-hal yang dilakukan oleh para informan adalah mereka mencoba untuk membicarakan hal tersebut dengan pacar. Mengatakan kepada pacar untuk berubah setelah diberi kesempatan dan diberi maaf atas kesalahannya. Selain itu mereka juga berusaha

mewujudkan dengan cara berusaha untuk melawan dan berubah ketika mereka disakiti kembali.

Harapan yang dimiliki oleh para informan tidak hanya berlaku untuk diri sendiri, namun juga untuk orang lain. Para informan dalam penelitian ini berharap tidak ada orang lain yang merasakan hal yang sama seperti yang mereka alami. Selain itu mereka juga berharap jika orang lain memiliki hubungan yang lebih baik lagi dengan pacarnya masing-masing. Harapan-harapan yang telah dijelaskan oleh para informan ini sejalan dengan Bonomi (2012) mengenai harapan para korban *dating violence* terhadap kualitas hidup yang lebih baik lagi.

7. Alasan bertahan

Informan mengungkapkan bahwa alasan bertahan dengan pacarnya adalah karena pacar telah meminta maaf, merasa kasihan, memberi kesempatan berubah, masih sayang, ketergantungan, dan orangtua sudah mengenal. Pada dasarnya peran pacar dalam sebuah hubungan pacaran adalah figur yang dapat memberikan kelekatan, figur yang dicari saat merasa sedang tertekan, figur yang dapat menjadi sosok teman ataupun sahabat, figur yang memberikan kasih sayang dan perhatian, figur yang dapat membantu ketika mengalami kesulitan, serta sebagai sumber pemenuhan kebutuhan seksual. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa para informan dalam penelitian ini memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan mereka, walaupun di dalam hubungan tersebut mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan (Straus, 2009 ; Marcus, 2007).

Selain karena hal-hal yang telah disebutkan di atas, alasan lain mengapa memilih untuk tetap bertahan adalah karena adanya rasa ketergantungan seperti yang dikatakan oleh beberapa orang informan. Rasa ketergantungan ini terbentuk karena selama berpacaran informan selalu diantar jemput ketika sekolah, ditemani kemanapun ia pergi, selalu memperhatikannya, dan

membantu ketika mendapatkan kesulitan dalam pelajaran. Selain itu sosok pacar yang selalu mengerti dan menjadi satu-satunya sosok yang ada dan memberikan dukungan ketika informan menghadapi masalah yang rumit dalam keluarganya juga menjadi penentu kenapa informan merasa ketergantungan dengan pacar, atau dengan kata lain pacar selalu menjadi sosok yang ideal bagi informan. Hal inilah yang mengakibatkan informan tidak dapat sepenuhnya lepas dari pacar masing-masing (Ristianti, 2008).

Banyaknya faktor ataupun alasan yang dijelaskan oleh informan, faktor penentu atau faktor paling kuat untuk bertahan adalah karena rasa sayang informan kepada pacar. Hal ini dibuktikan dari informan yang bertahan dengan segala perlakuan yang diterima, dan mudah bagi mereka memberikan untuk memberikan kesempatan bagi pacar untuk berubah dan memaafkan pacar mereka karena pacar mereka sudah berjanji untuk berubah dan meminta maaf kepada mereka.

Rasa sayang merupakan faktor penting, namun di samping itu ada perasaan lain yang menjadikan seorang informan bertahan dengan hubungan ia dengan pacar. Rasa kasihan terhadap pacar yang selalu mendapatkan perlakuan kasar di keluarganya juga menjadi penyebab kenapa ia memilih bertahan dengan pacarnya walaupun ia menjadi korban pelampiasan dari pacarnya itu.

Seorang informan juga mengatakan jika alasan lainnya adalah ia sudah mengenalkan pacarnya tersebut kepada orang tuanya, dan orang tuanya sudah mempercayakan ia kepada pacarnya tersebut. Oleh karena itu ia merasa tidak bisa terpisah dari pacarnya. Ia khawatir bagaimana reaksi orang tuanya jika ia putus dari pacarnya ini.

Sebenarnya alasan yang disampaikan oleh para informan merupakan hal yang saling terkait satu sama lain, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan jika rasa sayang yang dimiliki oleh para remaja remaja putri ini menjadikan

mereka merasa tergantung terhadap pacar mereka dan dengan mudah mereka memberikan kesempatan untuk berubah dan maaf kepada pacar karena mereka sudah merasa nyaman dengan pacar mereka, walaupun mereka sering diperlakukan secara kasar ataupun tidak menyenangkan.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Howard dan Wang yang mengatakan bahwa remaja dapat tetap berada dalam sebuah hubungan meskipun di dalam hubungan tersebut terdapat kekerasan yang berakibat banyak terhadap dirinya. Alasan mereka bertahan adalah takut kepada pasangan, loyalitas atau rasa cinta terhadap pasangan, adanya stigma dari lingkungan mereka sehingga mereka lebih memilih untuk bertahan dibandingkan dengan memutuskan hubungan. Korban *dating violence* terkadang juga sering menganggap jika perilaku pacar yang seperti itu adalah bentuk rasa sayang pacar kepada dirinya, hal ini dikatakan oleh O'Kefee (2005).

Penelitian ini memberikan hasil berupa para informan memilih bertahan walaupun mereka telah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pacar mereka. Akan tetapi tidak semua informan benar-benar memilih untuk bertahan, karena terdapat satu orang informan yang masih berpacaran dengan pacarnya dikarenakan ia sedang memikirkan bagaimana yang terbaik untuknya. Informan ini juga mengatakan jika sebenarnya ia ingin putus dari pacarnya.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat banyak jenis *dating violence* yang dialami oleh perempuan dalam suatu hubungan pacaran. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Wates ini jenis *dating violence* yang sering terjadi pada remaja putri adalah jenis *dating violence verbal and emotional abuse, physical abuse, dan sexual abuse*.

2. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku pacar yang sering melakukan kekerasan tersebut dirasakan oleh remaja putri dalam bentuk dampak secara fisik seperti memar dan kesakitan, dampak psikologis seperti merasa direndahkan oleh pacar, dan juga dampak di sekolah, yaitu menurunnya prestasi mereka di sekolah.

3. Dilihat dari segi frekuensi, kejadian *dating violence* sering terjadi pada remaja putri. Penelitian di SMA N 1 Wates menunjukkan jika jenis *dating violence* yang sering terjadi adalah *verbal and emotional abuse, physical abuse*. Sedangkan *sexual abuse* lebih jarang terjadi. Selain itu faktor lama pacaran juga berpengaruh terhadap frekuensi kejadian *dating violence*.

4. Alasan *dating violence* yang sering diberikan pacar kepada pasangan mereka bermacam-macam, namun pacar seringkali mengatakan jika itu adalah bentuk rasa sayang mereka kepada pasangan. Walaupun sebenarnya banyak alasan yang lain seperti kebiasaan pacar, kesalahan pasangan, pasangan yang tidak melawan ketika disakiti, bentuk pelampiasan, dan juga karena mereka marah ataupun cemburu.

5. Penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Wates menghasilkan kesimpulan berupa remaja yang terlibat dalam penelitian ini memulai untuk berpacaran ketika mereka memasuki usia remaja, dan terlihat jika mereka telah beberapa kali berpacaran dengan seseorang yang usianya sama dengan mereka atau lebih tua dari mereka. Hal ini sesuai dengan konsep remaja yaitu masa dimana mereka mulai mencari tau akan berbagai hal, dan juga melakukan tugas tumbuh kembang dengan cara berpacaran.

6. Harapan remaja putri yang mengalami *dating violence* terbagi menjadi harapan terhadap diri sendiri dan orang lain. Keduanya terdapat harapan berupa hubungan menjadi lebih baik, pacar berubah tidak menyakiti lagi, rasa takut

menghilang dan juga tidak terjadi lagi hal yang sama.

7. Alasan mengapa korban *dating violence* pada penelitian ini lebih memilih untuk bertahan adalah karena mereka masih sayang dengan pacar mereka sehingga mereka mau memaafkan dan memberikan kesempatan bagi pacar mereka. Selain itu alasan lainnya adalah kasihan dengan pacar, orang tua

Remaja putri disarankan lebih terbuka terhadap segala tindakan yang tidak menyenangkan yang mereka terima dari pacar. Hal ini bertujuan agar korban segera mendapatkan pertolongan, dan tidak seterusnya mendapatkan kekerasan. Sehingga dampak yang diterima lebih sedikit.

V. REFERENSI

- Ackard DM, Neumark SD. (2002). Date violence and date rape among adolescents: Associations with disordered eating behaviors and psychological health. *Child Abuse and Neglect*, 26(5), 455–473.
- Ayu Sm, Hakimi M, Hayati En. (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kes Mas*, 6(1), 61-74
- Banyard VL, Cross C. (2008). Consequences of teen dating violence: Understanding intervening variables in ecological context. *Violence Against Women*, 14(9), 998–1013
- Bonomi. (2012). Prevention teen dating violence: We need to start early. College Education and Human Ecology Ohio State University
- Bonomi AE, Anderson ML, Nemeth J, Rivara FP, Buettner C. (2013). History of dating violence and the association with late adolescent health. *BMC Public Health*, 13(821);1-12
- Callahan MR, Tolman RM, Saunders DG. (2003). Adolescent dating violence victimization and

- psychological well-being. *Journal of Adolescent Research*, 6, 664-681
- Coker AL, Smith PH, Bethea L, King MR, McKeown RE. (2004). Physical health consequences of physical and psychological intimate partner violence. *Arch Family Medicine*. 9, 451-457
- Coker AL, Smith PH, King MR, McKeown RE. (2003). Frequency and correlates of intimate partner violence by type: Physical, sexual, and psychological battering. *American Journal of Public Health*, 90(4), 553-559
- Centers for Disease Control and Prevention. (2006). Physical dating violence among high school students-United States, *MMWR*, 55(19), 532-535
- CDC. (2014). Teen dating violence. [online]. [diakses 1 Mei 2014].
- Davis A. (2008). Interpersonal and physical dating violence among teens: Focus, views from the National Council on Crime and Delinquency. NCCD.
- Few AI, Rosen KH. (2010). Victims on chronic dating violence: How women's vulnerabilities link to their decision to stay. *Proquest Psychology Journal*. 54(2), 267-279
- Feist Jess, Feist GJ. (2008). Theories of personality. 6thEd. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske TS. (2008). The social psychology of gender: How power and intimacy shape gender relations. New York: Guilford Press.
- Furman W, Mc Dunn C, Young JB. (2005). The role of peer and romantic relationship in adolescent affective development. New York: Guilford Press.
- Hickman LJ, Jaycox LH, Aronoff J. (2004). Dating violence among adolescents prevalence, gender distribution, and prevention program effectiveness. *Trauma, Violence, & Abuse*, 5(2): 123-142
- Kelly D. (2006). Violence in dating relationship. Canada. Public Health Agency of Canada.
- Marcus FR. (2007). Aggression and violence in adolescence. New York: Cambridge University Press.
- Murray Jill. (2007). But i love him. United State: Harpercollins.
- Novia W. (2012). Kamus Lengkap Bahasa Indonesi. Surabaya: Kashiko Publisher.
- Olshen E, McVeigh KH, Wunsch-Hitzig RA, Ricket VI. (2007). Dating violence, sexual assault, and suicide attempts among urban teenagers. *Arch Pediatr Adolesc Med*. 161, 539-545
- O' Keefe M. (2005). Teen dating violence: A review of risk factors and prevention effort. VAW Net: National Electronic Network on Violence Against Women. 1-13
- Perez IR, Castano JP. (2005). Intimate partner violence and mental health consequences in woman attending family Practice in Spain. *Journal of Psychosomatic Medicine*. 67, 791-797
- Ristianti A. (2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal psikologi*, 4(2), 8-15
- Safitri WA, Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian ahasiswa UNEJ, 1(1), 1-6
- Sripratiwi C, Suwarningsih. (2012). Gambaran kekerasan dalam berpacaran pada remaja putri usia 17-21 tahun di Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar. *Jurnal Maternal*. 7, 11-27
- Straus AM. (2009). Prevalence of violence against dating partners by male and female. *Journal of Violence Against Women*.
- Trifiani NR, Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (*adult romantic attachment style*) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(02), 74-83

- WHO. (2005). WHO Multi-country study on women's health and domestic violence against women.
- Wolipop. (2013). Alasan perempuan sering mengalami kekerasan. <http://M.detik.com/wolipop/read/2013/02/01,diak> ses 16 Jan 2014.
- Wolitzky TKB, et al. (2008). Prevalence and correlates of dating violence in a national sample of adolescents. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. 47(7), 755–762
- Women Crisis Center, Rifka Annisa. (2007). Annual report data kasus kekerasan di Women Crisis Center Rifka Annisa. Yogyakarta: Rifka Annisa Women Crisis Center
- Wong DL. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatri. Jakarta: EGC.